



Social Critique of Consumerism in Nizar Qabbani's Poem *Habibati Tas'aluni* (حبيبتى تسألنى): A Sociological Perspective of Literature

Yunia Eka Al Qirany¹, Salma Alimah Puteri², Dinda Alya Putri Riyanto³
kiranaeka323@uinsa.ac.id

Abstract:

This study examines the social critique of the phenomenon of consumerism in the poem "Habibati Tas'aluni" (My Beloved Asks Me) by Nizar Qabbani through the perspective of literary sociology. As a poet who witnessed the Arab cultural transition toward modernity, Qabbani captured the anxiety over the erosion of human values by the tide of materialism. The central issue in this study is how consumerism dictates the way people interact, where identity is no longer constructed through character but through material possessions. Using descriptive qualitative methods and a literary sociology approach, this study analyzes the text as a reflection of sociocultural reality. The findings reveal that Qabbani launches a sharp critique against three aspects: first, the commodification of emotions, where love is trapped within transactional logic; second, the trivialization of existential meaning, which prioritizes external (artificial) appearances over spiritual depth; and third, the alienation of modern humans who lose their freedom due to commodity fetishism. This poem functions not only as an aesthetic expression but also as a social document that challenges dehumanization in a consumerist society. These findings affirm Qabbani's use of romantic metaphors to address broader socio-economic issues, positioning love as the last bastion against an increasingly materialistic world.

Keywords: Nizar Qabbani; *Habibati Tas'aluni*; Consumerism; Literary Sociology; Social Criticism

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji kritik sosial terhadap fenomena konsumerisme dalam puisi *Habibati Tas'aluni* (حبيبتى تسألنى) karya Nizar Qabbani melalui perspektif sosiologi sastra. Sebagai penyair yang menyaksikan transisi budaya Arab menuju modernitas, Qabbani merekam kegelisahan atas tergerusnya nilai-nilai kemanusiaan oleh arus materialisme. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana konsumerisme mendikte cara manusia berinteraksi di mana identitas tidak lagi dibangun melalui karakter melainkan melalui kepemilikan materi. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini menganalisis teks sebagai refleksi realitas sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qabbani melancarkan kritik tajam terhadap tiga aspek: pertama, komodifikasi emosi di mana cinta terjebak dalam logika transaksional; kedua, pendangkalan makna eksistensial yang lebih memuja citra luar (artifisial) daripada kedalaman spiritual; dan ketiga, alienasi manusia modern yang kehilangan kebebasan akibat fetisisme komoditas. Puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang menggugat dehumanisasi dalam masyarakat konsumeris. Temuan ini menegaskan posisi Qabbani dalam menggunakan metafora asmara untuk menyentil isu sosial-ekonomi lebih luas, menjadikan cinta sebagai



benteng terakhir melawan dunia yang kian materialistik.

Kata Kunci: Nizar Qabbani; *Habibati Tas'aluni*; Konsumerisme; Sosiologi Sastra; Kritik Sosial.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

- **Komodifikasi Perasaan dan Krisis Eksistensi**

Dalam puisi *Habibati Tas'aluni*, Qabbani tidak sekadar bicara tentang cinta, melainkan tentang bagaimana **perasaan manusia mulai mengalami komodifikasi**. Di bawah arus modernitas, emosi sering kali disederhanakan menjadi sesuatu yang bisa diukur atau ditukar dengan nilai materi. Qabbani menangkap kegelisahan bahwa dalam dunia konsumerisme, cinta tidak lagi dipandang sebagai pengabdian jiwa, melainkan sebagai bentuk kepemilikan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari sosok "kekasih" dalam puisi tersebut menjadi representasi dari keraguan manusia modern yang membutuhkan validasi fisik dan kemewahan untuk membuktikan nilai diri mereka.

- **Kritik terhadap "Budaya Etalase" dan Alienasi**

Qabbani secara satir menyoroti pergeseran dari budaya substansi menuju **budaya etalase**. Ia melihat bahwa masyarakat mulai terjebak dalam obsesi terhadap citra lahiriah—seperti pakaian, parfum, dan perhiasan—yang dianggap sebagai simbol peradaban. Baginya, fenomena ini menyebabkan manusia mengalami alienasi atau keterasingan dari jati dirinya yang asli. Identitas manusia modern tidak lagi bersifat internal (berdasarkan karakter atau akhlak), melainkan eksternal (berdasarkan apa yang mereka konsumsi). Hal ini menciptakan jurang yang lebar antara penampilan sosial dan kedalaman spiritual.



- **Benturan Antara Romantisme dan Mekanisme Zaman**

Sebagai tokoh penting dalam sastra Arab modern, Qabbani menyadari adanya tegangan antara nilai-nilai kemanusiaan yang hangat dengan **mekanisme zaman yang dingin dan kaku**. Melalui diksi puitisnya, ia menunjukkan bahwa materialisme adalah kekuatan yang mereduksi keindahan menjadi angka dan harga. Puisi ini berfungsi sebagai protes terhadap "kebisingan" dunia benda yang perlahan membungkam suara hati. Qabbani ingin menegaskan bahwa di balik kemegahan benda-benda materi, sering kali terdapat kekosongan jiwa yang akut.

- **Peran Penyair sebagai Sosiolog Puitis**

Penting untuk dicatat bahwa dalam karya ini, Qabbani berperan sebagai seorang sosiolog puitis. Ia tidak hanya meratapi hilangnya romansa, tetapi juga mendiagnosis penyakit sosial yang melanda masyarakat Arab saat itu. Ia melihat bahwa transisi menuju modernitas yang tidak dibarengi dengan kematangan mental hanya akan melahirkan masyarakat yang "kaya secara benda, namun miskin secara makna." Penggunaan sosok kekasih dalam puisi ini adalah metafora cerdas untuk menunjukkan bahwa dampak paling merusak dari konsumerisme justru terjadi pada unit terkecil dalam kehidupan manusia: hubungan antarpersonal.

- **Fokus Penelitian (Rumusan Masalah) Konsumerisme sebagai Pendikte Interaksi Sosial**

Nizar Qabbani dalam *Habibati Tas'aluni* tidak hanya memotret benda-benda materi, tetapi secara spesifik menggambarkan bagaimana *logika pasar menyusup ke dalam ruang privat*. Interaksi antara "aku" dan "kekasih" tidak lagi berjalan secara alamiah, melainkan didikte oleh standar material. Qabbani menunjukkan bahwa dalam masyarakat konsumtif, komunikasi antarmanusia mengalami distorsi; perhatian dialihkan dari esensi perasaan menuju validasi atas barang-barang yang dimiliki. Hal ini menciptakan pola interaksi yang dangkal, di mana nilai seseorang dalam sebuah hubungan ditentukan oleh kemampuannya mengonsumsi simbol-simbol



modernitas. Komodifikasi Hubungan dalam Perspektif Sosiologi Sastra, Melalui kacamata sosiologi sastra, puisi ini merupakan refleksi dari struktur sosial masyarakat Arab yang sedang mengalami transisi ekonomi besar. Qabbani merekam fenomena *komodifikasi*, di mana nilai guna (ketulusan cinta) perlahan digantikan oleh nilai tukar (status sosial dan materi). Penelitian ini dapat membedah bagaimana teks puitis Qabbani menjadi cermin atas ketegangan kelas dan pergeseran nilai budaya. Penyair memposisikan puisi ini sebagai kritik terhadap hilangnya otonomi individu yang kini perilakunya dikendalikan oleh arus tren dan kepemilikan barang. Alienasi Manusia di Tengah Arus Materialisme, Dalam analisis interaksi ini, terlihat jelas adanya *alienasi atau keterasingan*. Manusia tidak lagi mengenali sesamanya melalui karakter, melainkan melalui atribut lahiriah. Qabbani menggambarkan bahwa konsumerisme telah menciptakan "tembok" antara individu; interaksi yang seharusnya menyatukan jiwa justru menjadi ajang pameran identitas material. Secara sosiologis, ini menunjukkan bahwa modernitas yang bersifat materialistik telah merusak kohesi emosional dan menggantinya dengan persaingan prestise, sebuah poin sentral yang ingin dikritisi oleh Qabbani dalam karya ini. Puisi sebagai Kritik Sosial terhadap Modernitas, Sebagai sebuah karya yang lahir dari rahim sosial tertentu, puisi ini menjadi alat perlawanan Qabbani terhadap dehumanisasi. Deskripsi mengenai interaksi yang didikte oleh konsumerisme dalam teks ini bukan sekadar metafora puitis, melainkan sebuah *kesadaran kolektif* yang coba disuarakan penyair. Ia melihat bahwa jika interaksi manusia terus-menerus didikte oleh materi, maka kemanusiaan itu sendiri akan runtuh. Perspektif sosiologi sastra dalam penelitian ini membantu mengungkap bahwa suara Qabbani adalah upaya untuk merebut kembali martabat manusia dari dominasi benda-benda.

- **Sosiologi Sastra:** Sosiologi sastra tidak hanya melihat karya sebagai pantulan pasif, tetapi sebagai *rekaman dialektis*. Nizar Qabbani merekam bagaimana struktur masyarakat Arab yang tradisional mulai bergeser menjadi masyarakat perkotaan



yang konsumtif. Puisi ini menjadi "cermin" yang memantulkan wajah manusia yang mulai kehilangan kedalaman maknanya karena terlalu sibuk dengan penampilan lahiriah. Dalam penelitian Anda, ini berarti teks puisi diposisikan sebagai bukti empiris tentang adanya pergeseran nilai kemanusiaan menuju materialisme. Dalam analisis sosiologi sastra, Anda dapat membedah bagaimana *struktur teks* (seperti diksi tentang barang mewah, gaya hidup, atau pertanyaan yang bersifat materi dalam puisi) berkaitan erat dengan *struktur sosial* (munculnya kelas menengah baru, urbanisasi, dan pengaruh kapitalisme di dunia Arab). Mengacu pada teori sosiologi sastra (seperti perspektif Lucien Goldmann atau sosiologi fungsional), karya sastra sering kali mewakili *kesadaran kolektif* suatu kelompok. Qabbani melalui puisi ini menyuarakan kritik terhadap dehumanisasi yang terjadi akibat modernitas. Ia tidak hanya bercerita tentang dirinya sendiri, melainkan mewakili keresahan banyak orang terhadap interaksi sosial yang makin dingin dan mekanis. Penelitian Anda akan mengungkap bagaimana Qabbani menggunakan otoritas puisinya untuk menggugat dominasi materi atas jiwa manusia.

- **Nizar Qabbani sebagai Tokoh Sosiokultural** Nizar Qabbani (1923–1998) menempati posisi sentral bukan hanya sebagai penyair cinta, melainkan sebagai diplomat dan pemikir sosiokultural yang hidup di tengah pusaran sejarah Arab modern. Tumbuh dalam atmosfer Damaskus yang tradisional, ia menjadi saksi mata atas pergeseran besar masyarakat Arab pasca-Perang Dunia II dan ledakan ekonomi minyak yang mengubah tatanan sosial secara drastis. Sebagai tokoh sosiokultural, Qabbani dikenal melalui "pemberontakan" estetikanya dengan memelopori penggunaan *Lughah al-Hayat al-Yaumiyah*, yakni bahasa yang menjembatani antara bahasa Arab *fusha* (formal) dengan bahasa percakapan sehari-hari guna menyentuh emosi pembaca dari berbagai kalangan sosial. Langkah ini membebaskan puisi Arab dari kekakuan gaya klasik menuju ekspresi yang lebih cair dan relevan dengan realitas masa kini. Lebih jauh lagi, Qabbani menggunakan tema perempuan dan asmara



bukan sekadar untuk romansa, melainkan sebagai metafora tajam untuk mengkritik kemunduran politik, otoritarianisme, dan terutama pergeseran nilai masyarakat Arab. Ia menyoroti transformasi masyarakat yang semula kental dengan nilai spiritual-kultural menjadi masyarakat yang memuja komoditas atau konsumerisme. Keberaniannya menyuarakan kegelisahan sosial melalui lirik-lirik romantis menjadikannya representasi bagi suara kelas menengah Arab yang merasa terasing di tengah kemewahan materi. Dalam konteks ini, karya-karyanya menjadi rekaman sosiokultural yang jujur mengenai manusia yang identitasnya mulai tergerus oleh arus modernitas dan materialisme.

- **Teori Konsumerisme** teori konsumerisme digunakan untuk membedah bagaimana objek materi bertransformasi dari sekadar alat pemenuh kebutuhan menjadi simbol identitas yang mendikte eksistensi individu. Sebagai sebuah ideologi, konsumerisme menciptakan konstruksi sosial bahwa kebahagiaan dan pengakuan status hanya dapat dicapai melalui aktivitas konsumsi yang berkelanjutan. Hal ini memicu terjadinya fenomena yang oleh Karl Marx disebut sebagai "fetisisme komoditas", sebuah kondisi sosiokultural di mana hubungan sosial antarmanusia justru tampak sebagai hubungan material antarbarang. Benda-benda mati seolah diberikan "nilai magis" atau kekuatan suprastruktur yang mampu mendefinisikan jati diri, martabat, hingga kelas sosial pemiliknya. Dalam konteks puisi *Habibati Tas'aluni*, teori ini menjadi sangat relevan untuk menganalisis bagaimana interaksi romantis mengalami distorsi. Ketika konsumerisme menjadi ideologi yang dominan, dialog antara individu tidak lagi berfokus pada kedalaman karakter atau emosi, melainkan pada atribut material yang melingkupinya. Fenomena ini menyebabkan manusia kehilangan otonomi atas dirinya sendiri, karena nilai kemanusiaan mereka telah tereduksi dan terfragmentasi ke dalam komoditas yang mereka miliki. Dengan demikian, kritik Qabbani dalam puisi tersebut dapat dibaca sebagai upaya pembongkaran terhadap kepalsuan identitas yang dibangun di atas fondasi materialisme yang rapuh.



- **Metodologi Penelitian** Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang disinergikan dengan pendekatan sosiologi sastra untuk membedah secara mendalam keterkaitan antara teks dan realitas sosial. Strategi kualitatif dipilih guna menghasilkan narasi interpretatif yang komprehensif mengenai fenomena konsumerisme yang terkandung dalam karya. Sumber data utama yang menjadi objek kajian adalah teks puisi *Habibati Tas'aluni* karya Nizar Qabbani, yang diposisikan sebagai dokumen budaya sekaligus cermin sosiokultural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan teliti (*close reading*) untuk menangkap nuansa makna yang tersirat di balik diksi puitis. Sebagai langkah teknis yang spesifik, penelitian ini menggunakan metode *taqti'* atau segmentasi kata. Meskipun secara tradisional dalam studi sastra Arab *taqti'* merujuk pada pemotongan bait berdasarkan *wazan* (ritme), dalam konteks sosiologi sastra ini istilah tersebut digunakan secara metaforis untuk mendekonstruksi unit-unit makna dalam teks. Melalui segmentasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi secara presisi unsur-unsur kritik sosial, pergeseran nilai, dan dikte materialisme yang terselip dalam interaksi antar-tokoh dalam puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Analisis Bait 1: Komodifikasi Emosi**

(Kekasihku bertanya: Ada apa dengan lagu-lagumu?) حبيبتي تسألني: ما بال أغنياتك

Kini mereka menjadi saldo di bank.. dan sekadar tampilan luar ومظاهر رصيلاً في البنوك..

- **Analisis Mendalam:** Bait ini menunjukkan awal dari kritik Qabbani terhadap komodifikasi emosi. "Lagu" yang seharusnya menjadi ekspresi cinta yang tulus kini disandingkan dengan "saldo di bank". Ini mencerminkan realitas sosiokultural di mana segala sesuatu, termasuk seni dan perasaan, mulai diukur dengan nilai uang



(logika transaksional). Cinta tidak lagi dinilai dari kedalamannya, melainkan dari seberapa besar keuntungan atau status materi yang bisa dihasilkan darinya.

- **Analisis Bait 2: Pendangkalan Makna Eksistensial**

(*Sesungguhnya kita hidup di zaman kedangkalan.. di mana*) إِنَّا نَعِشُنُ فِي عَصْرِ التَّفَاهَةِ.. حَيْثُ
(*Kemuliaan seseorang diukur dari permata yang ia miliki*) يُقَاسُ نَبْلُ الْمَرْءِ بِمَا يَمْلِكُ مِنْ

- **Analisis Mendalam:** Qabbani secara eksplisit menyebut zamannya sebagai "Era Kedangkalan" (*'Ashr al-Tafahah*)¹. Di sini, identitas manusia mengalami reduksi; kemuliaan (*nubl*) yang seharusnya bersifat spiritual dan moral kini berganti menjadi ukuran kepemilikan materi seperti "permata". Ini adalah kritik tajam terhadap masyarakat yang lebih memuja citra luar (artifisial) daripada substansi kemanusiaan.

- **Analisis Bait 3: Alienasi dan Fetisisme Komoditas**

(*Kita telah menjadi boneka di pabrik konsumsi..*) صِرْنَا دُمَى فِي مَصْنَعِ الْإِسْتِهْلَاكِ
(*Kita membeli kebebasan kita.. dengan potongan kain sutra*) نَشْتَرِي حُرِّيَّتَنَا.. بِقِطْعٍ مِنَ الْحَرِيرِ

- **Analisis Mendalam:** Metafora "boneka di pabrik konsumsi" menggambarkan kondisi alienasi manusia modern. Manusia kehilangan agensi atau kebebasannya dan hanya menjadi objek yang digerakkan oleh arus pasar. Upaya untuk "membeli kebebasan dengan kain sutra" menunjukkan ironi fetisisme komoditas: manusia mencari solusi atas keterasingan mereka justru melalui benda-benda materi yang justru semakin memenjara mereka.

KESIMPULAN HASIL

1



Penelitian ini menegaskan bahwa Nizar Qabbani memosisikan puisi *Habibati Tas'aluni* sebagai sebuah dokumen sosial yang secara tajam menggugat fenomena dehumanisasi dalam masyarakat Arab modern. Melalui narasi puitis yang dibalut metafora asmara, Qabbani tidak sekadar berkisah tentang keretakan hubungan romantis, melainkan membedah isu sosial-ekonomi yang lebih luas. Ia berhasil menangkap momen krusial di mana nilai-nilai kemanusiaan mulai terpinggirkan oleh dominasi ideologi konsumerisme, menjadikan karya sastra ini sebagai kritik autentik terhadap pergeseran nilai sosiokultural pada zamannya.

Salah satu temuan utama dalam kajian ini adalah adanya komodifikasi emosi dan pendangkalan makna hidup yang dipicu oleh arus materialisme. Dalam interaksi yang digambarkan Qabbani, perasaan dan identitas manusia tidak lagi dipandang sebagai entitas yang luhur, melainkan telah direduksi menjadi komoditas yang diukur berdasarkan logika pasar. "Era Kedangkalan" yang disuarakan dalam bait-baitnya mencerminkan realitas sosiokultural di mana kemuliaan seseorang ditentukan oleh kepemilikan materi, yang pada akhirnya merusak kedalaman interaksi antarmanusia dan menggantinya dengan formalitas artifisial.

Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa konsumerisme berujung pada alienasi manusia modern, di mana individu kehilangan agensi dan kedaulatannya di tengah dominasi benda-benda. Metafora "boneka di pabrik konsumsi" menjadi representasi kuat dari keterasingan jiwa manusia yang mencari kebebasan semu melalui benda-benda materi. Melalui perspektif sosiologi sastra, puisi ini terbukti menjadi cermin dialektis yang menyuarakan kegelisahan kelas menengah Arab, sekaligus menjadi pengingat bahwa di balik kemegahan materi, terdapat ancaman nyata terhadap integritas moral dan spiritual manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. London: Sage.



- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Goldmann, L. (1975). *Towards a Sociology of the Novel*. London: Tavistock.
- Marx, K. (1990). *Capital: Volume 1: A Critique of Political Economy*. London: Penguin Classics.
- Qabbani, N. (n.d.). *Habibati Tas'aluni* (حبيبتني تسألني).
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sasmita, R. (2020). *Nizar Qabbani: Sang Penyair Perempuan dan Perlawanan*.
- Swingewood, A., & Laursen, D. (1972). *The Sociology of Literature*. New York: Schocken Books.
- Syahbuddin, S. (2016). *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Struktur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wild, S. (Ed.). (1996). *The Self-Reflexive Poet: Nizar Qabbani and the Modern Arab Poetry*.